

## MAKNA HUTAN DALAM KEARIFAN LOKAL : TINJAUAN ETIKA KRISTEN TERHADAP MAKNA HUTAN DALAM KEARIFAN LOKAL DAN IMPLIKASINYA BAGI PELESTARIAN HUTAN

Amperis Simanullang<sup>1</sup>

<sup>1</sup>STT Abdi Sabda Medan

Email: [amperissimanullang31@gmail.com](mailto:amperissimanullang31@gmail.com)

**Abstrak:** Hutan memiliki peran vital dalam kehidupan masyarakat lokal sebagai sumber kehidupan dan ruang spiritual. Kearifan lokal melihat hutan bukan hanya aset ekonomi, tetapi bagian dari identitas budaya dan keberlanjutan hidup. Artikel ini mengkaji makna hutan dalam kearifan lokal melalui tinjauan etika Kristen, yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah. Dengan pendekatan teologis dan etis, tulisan ini mengusulkan model pelestarian hutan yang memadukan nilai budaya dan iman Kristen, sehingga mampu menghadirkan kontribusi nyata terhadap keberlanjutan ekologi dan kesejahteraan masyarakat lokal.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, Etika Kristen, Pelestarian Hutan, Penatalayanan Ciptaan.

*Abstract: Forests play a vital role in local communities' lives as sources of livelihood and spiritual space. Local wisdom perceives forests not merely as economic assets but as part of cultural identity and life sustainability. This article explores the meaning of forests in local wisdom through Christian ethics, emphasizing human responsibility as stewards of God's creation. Using theological and ethical approaches, it proposes a forest conservation model that integrates cultural values and Christian faith, providing tangible contributions to ecological sustainability and the well-being of local communities.*

**Keywords:** Local Wisdom, Christian Ethics, Forest Conservation, Creation Stewardship.

### PENDAHULUAN

Agama dan budaya adalah dua aspek yang selalu menjadi penting dan sensitif dalam masyarakat. Keduanya merupakan entitas primitif yang melekat pada komunitas dan individu, saling mempengaruhi, dan akhirnya mengasumsikan dominasi, baik dalam bidang budaya maupun agama. Meskipun terkadang keduanya bertentangan karena perbedaan, namun pada saat yang sama, agama dan budaya juga saling eksklusif. Agama dan budaya saling eksklusif dalam beberapa konteks, di mana mereka dapat menjadi

sumber identitas yang kuat bagi individu dan kelompok. Namun, paradoksnya, dalam realitas sosial yang kompleks, agama dan budaya juga seringkali saling terkait dan saling mendukung. Mereka dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, menciptakan jaringan sosial, dan bahkan menjadi dasar untuk pengembangan hukum dan tata krama dalam masyarakat.

Di tengah arus globalisasi yang melanda banyak aspek kehidupan, termasuk agama dan budaya, keberadaan agama Parmalim di Indonesia menunjukkan ketahanan budaya dan keberlanjutan tradisi dalam masyarakat modern. Agama Parmalim, atau juga dikenal sebagai agama Malim, adalah bagian integral dari identitas suku Batak di Sumatera Utara. Manusia hidup berdampingan dengan alam. Alam raya adalah anugerah Tuhan bagi segenap ciptaan-Nya termasuk manusia. Allah memberikan mandat kepada manusia untuk mengelola seluruh ciptaan-Nya. Hal ini merupakan bagian dari mandat sekaligus hak istimewa bagi manusia untuk menjadi mitra Allah dalam upaya memelihara dan melestarikan alam ciptaan-Nya. Hutan dan makhluk hidup tidak bisa terpisahkan, manusia membutuhkan hutan untuk menjaga kelangsungan hidup. Krisis ekologi telah menjadi pergumulan panjang seluruh dunia, termasuk Indonesia. Bumi telah berusia sekitar lima miliar tahun, sedangkan kehidupan telah berlangsung tiga miliar tahun. Di bumi terdapat sekitar lima juta spesies flora dan sepuluh juta spesies fauna. Selain itu terdapat dua atau tiga juta spesies mikro-organisme. Manusia hanya merupakan satu spesies saja. Jadi sebenarnya manusia yang hanya merupakan bagian kecil dari lingkungan hidup ini berperan kecil saja dalam mempertahankan keseimbangan ekologi. Namun kenyataannya, peranan manusia jauh lebih besar daripada keberadaannya secara kuantitatif di bumi. Itulah yang menjadi persoalan pada masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis data dari sumber-sumber primer seperti kepustakaan dan literatur, penelitian lapangan dan wawancara dengan masyarakat, tokoh adat dan tokoh gereja dalam hal ini pendeta. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis makna hutan dalam kearifan lokal dan kaitannya dalam pelestarian hutan. Penelitian ini akan menggali tentang tinjauan etika Kristen

terhadap makna hutan dalam kearifan lokal dan implikasinya bagi pelestarian hutan. Sehingga pemahaman tentang makna hutan dalam kearifan lokal dapat dimaknai dengan baik dan benar dalam pelayanan gereja dan masyarakat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hutan Menurut Alkitab

#### 1. Hutan Menurut Perjanjian Lama

Penulis Kitab Kejadian 1 mempergunakan kata Ibrani *bara* “menciptakan” suatu kata dalam Perjanjian Lama yang hanya dipakai untuk Allah saja tanpa menyebut sama sekali bahan yang dipakai untuk menciptakan. Maka Allah melihat ciptaan itu sungguh amat baik Allah tidak menaruh kejahatan apapun didunia ciptaanNya.<sup>1</sup> Allah memberikan tugas dan tanggungjawab untuk mengusahakan taman Eden mengusahakan dalam bahasa Ibrani yaitu *מַעֲבַד עֵבֶד* *ma bad* artinya tindakan; *עֲבָד* *ebed* artinya budak, hamba, bawahan; *עָבַד* *abad* artinya bekerja, tenaga kerja; *עֲבָדָה* *aboda* artinya melayani, bekerja, tenaga kerja; *עֲבָדָה* *abudda* artinya hamba, tenaga kerja; *עֲבָדוּת* *ebedut* artinya penghambaan. Manusia selaku gambar dan rupa Allah adalah juga sekaligus hamba. Seorang hamba yang harus melayani dan melayani bagi Allah melalui pekerjaannya mengolah taman Eden, sebagaimana Allah telah bekerja melakukan segala sesuatunya, termasuk menciptakan manusia, maka manusia juga harus bekerja sama seperti Allah. Dan melalui pekerjaan itulah manusia melayani Allah dan menyenangkan Allah. Dimana manusia tidak bekerja untuk dirinya sendiri, tetapi manusia bekerja untuk orang lain dan ciptaan lain menurut kehendak Allah.<sup>2</sup>

Memelihara dalam bahasa Ibrani yaitu *שמר smr* / *אֲשֵׁמְרָת / אֲשֵׁמְרָת asmura/asmoret* yang artinya yang bertugas pada malam; *מִשְׁמָר mismar* yang artinya menjaga; *מִשְׁמֶרֶת mismeret* artinya menjaga, tanggung jawab; *שֹׁמְרָה somra* artinya menjaga; *שִׁמְמוּרִים simmurim* artinya yang bertugas pada malam, berjaga. Allah senantiasa memelihara ciptaan-Nya melalui berbagai proses yang telah ditetapkan-Nya. Dalam ciptaan terkandung sarana untuk mengembang biakkan dan menghasilkan hidup. Allah memakai

<sup>1</sup> W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama I*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 121

<sup>2</sup> Jontor Situmorang, *Kerusakan Iklim dari Sudut Pandang Perjanjian Lama* dalam: Jurnal Tabernakel STT Abdi Sabda, Medan, Edisi XIX, Januari-Juli 2008, 4

proses-proses untuk meneruskan pemeliharaannya. Meski proses-proses kehidupan itu beroperasi sendiri, mereka masih tergantung senantiasa kepada pemeliharaan Allah.<sup>3</sup> Dalam konteks pemeliharaan Allah, manusia ditempatkan sebagai mitra untuk menjaga taman Eden dan sekaligus bertanggung jawab kepada Allah. Manusia diikut sertakan dalam pemeliharaan-Nya atas bumi dengan jalan meneruskan penciptaan dalam kapasitas sebagai ko-pencipta. Manusia sebagai ko-pencipta dalam melanjutkan karya penciptaan bumi ini, mempunyai tugas untuk membawa seluruh penciptaan kepada langkah selanjutnya dalam proses menuju kesempurnaannya. Dengan akal budi dan hati nuraninya, manusia dimungkinkan untuk mengembangkan dunia ciptaan, termasuk berlaku adil dan murah hati kepada mereka yang tertindas.<sup>4</sup>

## 2. Hutan Menurut Perjanjian Baru

Dalam Kolose 1:16-17 terbersit ide tentang status istimewa segenap ciptaan Allah, manusia maupun alam, keistimewaan sebagai ciptaan bukan hanya untuk manusia saja. Dalam ayat tersebut jelas ada pengakuan bahwa segala sesuatu, baik yang ada di sorga maupun di bumi, di ciptakan di dalam Kristus, dan untuk Kristus.<sup>5</sup> Injil Yohanes juga memberi kesaksian bahwa Kristus yang adalah logos sudah ada bersama dengan Allah sebelum dunia ini dijadikan (Yoh. 1:1-2), dan bahwa, “segala sesuatu dijadikan oleh Dia dan tanpa dia tidak ada ataupun yang telah jadi dari segala yang telah dijadikan” (Yoh. 1:3). Keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini tercipta di dalam, oleh, dan untuk Kristus, membawa pada sebuah pengakuan iman bahwa segala sesuatu di alam semesta ini, dengan demikian juga secara otomatis, berdasarkan status ontologisnya, menunggal dengan dan di dalam Kristus. Perbedaan di antara manusia dengan alam bukanlah bahwa yang satu menunggal dengan dan di dalam Kristus sedangkan yang lain tidak. Secara ontologis keduanya baik manusia maupun alam, sama-sama menunggal dengan dan di dalam Kristus. Kedua kelompok ini hanya berbeda fungsi dan panggilannya

---

<sup>3</sup> William Dyrness, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, 57-59

<sup>4</sup> Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 34-35

<sup>5</sup> Paulus Sugeng Widjaja, “Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologi Kristiani yang Panteistik dan Berkeadilan”. *Gema TEologika Vol. 3 No. 2, Oktober 2018*. 171

di alam semesta.<sup>6</sup> Kristus memiliki peran yang penting dalam karya penciptaan dan karya penyelamatan seluruh ciptaan. Allah bukanlah pribadi yang jauh dari ciptaan-ciptaanNya, melainkan pribadi yang sangat peduli dan sangat dekat dengan ciptaanNya. Kepedulian dan kedekatan tersebut tampak nyata dalam Kristus, sang pencipta yang telah berkenan menjadi ciptaan.<sup>7</sup> Pemahaman inilah yang mendorong lahirnya konsep *panentheisme* dalam teologi Kristen.

### 3. Pengertian Hutan

Hutan dalam pengertiannya adalah 1) tanah luas yang di tumbuhinya pohon-pohonan dan biasanya tidak dipelihara orang; 2) tumbuhan liar yang tidak dipelihara orang.<sup>8</sup> Dalam pasal 1 ayat 1 UU No. 41 Tahun 1999 tentang kehutanan disebutkan sebagai berikut: *“hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan mewarisi sumber daya dalam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan dengan lingkungannya, di mana yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan”*<sup>9</sup>

### 4. Jenis-Jenis Hutan

Menurut catatan dinas kehutanan, ada beberapa jenis hutan dunia yaitu antara lain: 1) hutan runjung yang dingin. Hutan jenis ini melingkari belahan bumi Utara dengan sebuah jalur hutan. Jalur hutan tersebut meliputi pepohonan Eru gunung di Amerika Utara. 2) Hutan campuran iklim sedang. Hutan jenis ini meliputi garis lintang tengah di belahan bumi Utara dengan aneka macam hutan. 3) hutan iklim sedang hangat. Hutan jenis ini terdapat di zona iklim sedang yang lembab di kedua belahan bumi. 4) hutan hijau abadi tropis. Hutan jenis ini terdapat didaerah panas yang curah hujannya sangat tinggi seperti di Amerika Latin. 5) hutan peluruh tropis. Hutan jenis ini mengalami panjang musim basah serta kering yang tidak sama. 6) hutan kering jenis hutan ini tumbuh di wilayah manapun yang mempunyai musim kering.<sup>10</sup>

---

<sup>6</sup> Paulus Sugeng Widjaja, “Apakah Aku”,172

<sup>7</sup> Al. Purwa Hadiwardoyo, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 90

<sup>8</sup> W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988), 366

<sup>9</sup> Departemen Kehutanan, Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, 137

<sup>10</sup> Departemen Kehutanan, Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, 137

## 5. Hutan dan Dampaknya

Doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan yang didasari oleh (Kej. 1: 26-28) menjadi salah satu alasan untuk melegitimasi tindakan eksploitatif manusia terhadap alam. Doktrin ini didasarkan atas kesaksian Alkitab yang mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam terminologi teologi disebut *imago dei*. Manusia sebagai *imago dei* sering menyalahgunakan keunggulan dirinya terhadap ciptaan lain. Penyalahgunaan keunggulan yang berhubungan dengan tugas manusia dalam kisah penciptaan inilah yang mendasari perlakuan destruktif-eksploitatif terhadap alam.<sup>11</sup>

Posisi manusia dalam sistem ekologi sangat menentukan bagi kelestarian lingkungan. Namun kondisi ini berubah ketika manusia berganti peran dan tidak lagi penjaga melainkan menjadi *predator* bagi alam yang menyebabkan kerusakan alam. Perubahan peran manusia terjadi karena berkembangnya paham antroposentrisme dan faktor superioritas manusia, yang menempatkan manusia sebagai pusat *sentripetal* alam semesta (antroposentrisme) sehingga manusia melihat alam sebagai obyek eksploitasi. Antroposentrisme menyebabkan manusia superioritas terhadap alam sekaligus menjadikannya penguasa alam. Antroposentrisme dan superioritas manusia menciptakan ketiadaan hubungan antara Allah dengan alam, karena yang berhak untuk mengurus alam hanyalah manusia, sebagai mandataris Allah. Pola hubungan ini bersifat transendental dan mengisyaratkan ketundukan alam kepada manusia. Transendensi manusia terhadap alam adalah gambaran alienasi manusia dari alam, dan mengakibatkan kematian alam dalam bentuk kerusakan ekologi secara global.<sup>12</sup>

Melihat keutamaan manusia lebih dari segala ciptaan dalam pusat sistem alam semesta mengindikasikan bahwa ciptaan lain adalah penopang keberadaan manusia dan tidak sebaliknya. Manusia dan kepentingannya dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam setiap keputusan yang diambil dalam hubungannya dengan alam semesta. Manusia dipahami sebagai makhluk sosial yang eksistensi dan identitas dirinya ditentukan oleh komunitas sosialnya. Pemahaman ini mengakibatkan manusia

---

<sup>11</sup> Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28". *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen Volume 2, Nomor 2, Juli 2020*. 79.

<sup>12</sup> Firman Panjaitan, "Teoekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa". *Gema Teologika Vol. 7 No. 2, Oktober 2022*. 225

berkembang menjadi dirinya di dalam interaksinya dengan sesama manusia di dalam komunitasnya. Identitas dirinya dibentuk oleh komunitas sosial tersebut, sebagaimana dia sendiri ikut membentuk komunitas itu, sehingga manusia tidak dilihat sebagai makhluk ekologis yang identitas dirinya ikut terbentuk di dalam alam. Nilai dan norma yang dibuatnya hanya berlaku bagi komunitas sosial manusia itu sendiri sehingga norma dan nilai moral itu hanya dibatasi keberlakuannya bagi manusia. Dalam pandangan ini hanya manusia yang merupakan pelaku moral yaitu makhluk yang mempunyai kemampuan untuk bertindak secara moral berdasarkan akal budi dan kehendak bebasnya dan tidak berlaku bagi makhluk lain (alam).<sup>13</sup>

Berikut ini adalah beberapa dampak dari krisis ekologi hutan yaitu:

1. Punahnya spesies, akhir abad ini diperkirakan sejuta jenis binatang dan tumbuhan dan serangga terancam akibat ulah manusia. Para ahli memperkirakan pada tahun 2005 setengah dari spesies yang ada akan hilang selama-lamanya. Penurunan jumlah spesies yang mengerikan ini akan menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati.
2. Kerosotan tanah, sebanyak 40% dari permukaan bumi kemungkinan berserakan menjelma menjadi padang pasir yang berpotensi mendukung kehidupan yang terbatas pada spesies padang pasir. Kerusakan tanah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: erosi, banjir, penipisan unsur hara tanah, kerosotan struktur tanah, pengundulan hutan, bertambahnya kadar garam, peternakan dan pencermaran.
3. Pemanasan global, pemanasan global adalah menjadi isu utama bagi seluruh dunia dan isu ini selalu ditempatkan dalam daftar agenda terpenting pada kelompok manapun yang peduli terhadap lingkungan. Pemanasan global telah mencapai suatu titik krisis bagi seluruh bumi sehingga perlu diambil tindakan perbaikan. Pemanasan global merupakan fenomena peningkatan temperatur rata-rata permukaan bumi. Berdasarkan analisis geologi temperatur planet bumi telah meningkat beberapa

---

<sup>13</sup> Tiffany Tamba, "Relational Theology: A Critical Theological Review Of Ecological Damage In The Lake Toba Are According To The Fretheim's Perspective". *Jurnal Teologi Cultivation Vol.4 No. 1 Juli 2020. Pp. 115-134.* 125

derajat dibandingkan 20.000 tahun lalu. Sehingga hal ini mengakibatkan pemanasan global yang sangat memprihatinkan.<sup>14</sup>

4. Kelangkaan air, air akan sulit ditemukan bila hutan terus ditebang. Bahwa alam telah diciptakan Oleh Allah secara proporsional sehingga daur air dapat berjalan lancar guna menjamin tersediannya air yang berkelanjutan, kondisi dulu dan sekarang tidak sama, dulu faktor pendukung terjadinya seiklus air masih normal, sedangkan saat ini sudah banyak yang mengalami permasalahan, hingga siklus air tidak normal ketika hujan kelebihan datang menyebabkan banjir, ketika kemarau kekurangan air menyebabkan kekeringan.<sup>15</sup>
5. Bencana banjir tahunan, banjir merupakan kejadian yang selalu berulang bahkan bisa tahunan di Indonesia disebabkan oleh karena pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ruang sebagai tempat untuk mengakomodasi kebutuhan hidup manusia mengakomodasi banjir. Penebangan hutan secara liar untuk memenuhi kebutuhan ruang telah mengingatkan sedimentasi di sungai-sungai tidak terkendalinya air permukaan tanah. Belum lagi pembuangan sampah sembarangan kealiran sungai sehingga membuat air sungai meluap dan lainnya.<sup>16</sup>

## Makna Hutan dalam Kearifan Lokal

### 1) Penopang Keharmonisan Alam

Adapun nama hutan bagi orang Batak Toba adalah Harangan. Dan harangan ini biasanya dijaga dan dilestarikan karena masyarakat beranggapan bahwa dalam harangan terdapat roh leluhur yang harus dihormati. Misalnya untuk menebang pohon-pohon di hutan, baik untuk kepentingan pribadi maupun bersama. Membuka lahan bagi masyarakat Batak Toba harus melalui berbagai ritual tertentu. Itupun mesti memenuhi sejumlah

---

<sup>14</sup> Doktrin manusia sebagai mahkota ciptaan yang didasari oleh (Kej. 1: 26-28) menjadi salah satu alasan untuk melegitimasi tindakan eksploitatif manusia terhadap alam. Doktrin ini didasarkan atas kesaksian Alkitab yang mengungkapkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, dalam terminology teologi disebut imago dei. Manusia sebagai imago dei sering menyalahgunakan keunggulan dirinya terhadap ciptaan lain. Penyalahgunaan keunggulan yang berhubungan dengan tugas manusia dalam kisah penciptaan inilah yang mendasari perlakuan destruktif-eksploitatif terhadap alam. Team Sos, *Pemanasan Global: Solusi dan Peluang Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2-7

<sup>15</sup> Team Sos, *Pemanasan Global: Solusi dan Peluang Bisnis*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001), 2-7

<sup>16</sup> Djauhari Noor, *Pengantar Miligasi Bencana Geologi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 149-150

syarat. Hal itu terungkap dalam buku "Kehidupan di Balik Tembok Bambu" karya Bisuk Siahaan. Disebutkan di dalam buku itu, pertama sekali, seseorang yang mau membuka kampung harus menyampaikan niatnya kepada orang kampung atau raja huta (kampung) di tempat dia tinggal. Jika disetujui barulah niat itu boleh dilanjutkan. Orang Batak tidak boleh sembarangan menebang kayu di hutan. Karena mereka yakin, setiap pohon memiliki kehidupan yang harus dihormati. Selain itu mereka juga yakin di setiap pohon ada kehidupan lain yang hidup dan harus dihormati. Biasanya mereka juga akan bertanya kepada orang pintar untuk menghindari bencana yang tak diinginkan. Untuk sekadar menebang sebatang pohon saja orang Batak harus memenuhi sejumlah persyaratan yaitu: Pertama, pohon yang akan ditebang harus berumur cukup. Kedua, tidak boleh menebang pohon dalam jumlah banyak hanya di satu titik atau areal saja. Ketiga, orang tersebut harus mengganti pohon yang ditebang dengan 3 tanaman baru dan segera harus menanam 3 bibit baru. Istilah ini dikenal dengan tanam 3 tebang 1. Secara filosofis, 3 bibit pohon ini dimaksud sebagai pengganti, sekaligus menjadi cadangan untuk anak dan cucunya di masa mendatang. Selain itu, seseorang tidak boleh menebang pohon yang berada di pinggir kampung. Atau yang termasuk pohon penyanggah. Karena itu mereka harus masuk ke dalam hutan.<sup>17</sup>

Di masa lalu hutan-hutan yang ada di Tano Batak, selalu terjaga keberadaannya. Dalam perkembangan selanjutnya, apa yang diyakini nenek moyang orang Batak Toba itu, kita sebut dengan kearifan lokal. Di dalamnya dapat kita buktikan sebab akibat secara logis. Sebagai masyarakat komunal atau yang hidup secara berkoloni, semua masyarakat suku di Indonesia terikat oleh nilai-nilai kebersamaan. Tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga terhadap alam. Jika dikaji, justru ritus-ritus yang biasanya bermakna spiritual itu selalu bersinggungan dengan visi alam. Pada akhirnya berkaitan dengan Bagi mereka kehidupan yang harmonis adalah yang berelasi antara masing-masing individu dengan alam sekitar mereka. Prinsip inilah merupakan substansi dari konsep go green. Dengan kata lain, jauh sebelum konsep go green ada, nenek moyang orang Indonesia, khususnya Batak Toba, sudah lebih dulu melakoninya dalam kehidupan mereka sehari-

---

<sup>17</sup> Bisuk Siahaan, *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*, Michigan:Kempala Foundation, 2008, 45-46.

hari. Karena itulah kita heran, mengapa kini dengan gampang masyarakat Indonesia, baik secara perorangan maupun perusahaan membakar lahan dan hutan dengan seenak hatinya. Sungguhkah keyakinan mereka akan kehidupan di luar diri mereka, seperti yang diajarkan para pendahulunya, telah hilang sama sekali.<sup>18</sup>

## 2) Ruang Sakral dan Spritual

Hutan (harangan) adalah kumpulan tumbuhan pohon (hau) semak dan rumput (ramba) berbagai ragam. Tumbuhan berkembang sesuai dengan sifat alamnya tanpa pengaruh manusia. Kayu juga ada disekitar perkampungan non hutan yang dikembangkan oleh manusia sendiri. Kayu dalam hutan atau tanaman rakyat selalu mendapat perlakuan khusus untuk pemenuhan kebutuhan yang penuh arti dalam hidup manusia. Tanaman dalam mitologi adalah saudara tua manusia sebelum Siraja Ihat manusia dilahirkan. Seperti halnya manusia, tanaman/kayu juga memiliki kebutuhan siklus dengan peran air. Pemenuhan perumahan, kayu berperan penting. Pohon hidup memiliki kebutuhan sama dengan manusia, akan tetapi manusia sudah diwariskan segala sesuatu yang ada di bumi dengan arif dan bijaksana. Penghormatan kepada sesama zat yang hidup untuk tujuan penguasaan menjadi dasar bertindak dalam pemanfaatan tumbuhan/kayu. Hal lain juga mendapat perhatian orang Batak, seperti penguasaan hutan oleh mahluk gaib. Mereka dapat saja lebih awal sudah memilih hutan tertentu atau pohon tertentu untuk tempat bersemayam.

Azas saling menghormati bukan didasari penyembahan berhala, akan tetapi bagaimana memiliki benda yang lebih dulu sudah dikuasai pihak lain. Tata cara ini masih tetap dilakukan untuk menghindari hal gaib menuntut hingga tempat (rumah) manusia memanfaatkan kayu tersebut. Sebelum pohon yang diinginkan ditebang ada beberapa hal yang dilakukan yang memiliki pengertian berbeda "Huhuasi" Melakukan komunikasi bilamana ada yang tidak diduga telah menguasai pohon tersebut. Lalu mereka menancapkan "takke" sejenis kapak ke kulit pohon sebagai pertanda mereka telah memilih pohon tersebut. Bila keesokan harinya "takke" masih lengket maka mereka dapat memiliki pohon tersebut. Hal gaib telah diabaikan dan tidak akan ada lagi gangguan mengikuti ke

---

<sup>18</sup> Bisuk Siahaan, *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*, 47

"huta" kampung. "Martondi Hau" merupakan sambutan kepada pohon tersebut diajak ke kampung. Sebagai saudara tua manusia yang akan dimanfaatkan untuk "parhau" bahan bangunan rumah yang akan didirikan, agar senantiasa mereka bersama-sama rukun antara rumah dan penghuni, kelak tidak dapat diganggu kekuatan lain dari luar rumah yang dapat mencelakakan penghuninya. Sebagai sambutan, "ulos atau tikar pandan" dililitkan ke batang pohon, berselang beberapa jam baru dilakukan penebangan.

Dalam pertanian ada juga dikenal kegiatan "Martondi Eme". Pada saat padi bunting tua, para ibu membawa "itak gurgur dan sanggar" ke sawah dalam bakul. Segenggam itak diletakkan dipematang sawah dan sanggar ditancapkan. Diharapkan padi berkembang dengan baik, jauh dari hama penyakit. Sisa itak gurgur dibagikan kepada semua orang yang lewat, gembala kerbau yang ada disekitar persawahan. Mereka yang menerima sudah paham bahwa itu pernyataan janji tak terucap akan tanggung jawab bersama akan semua isi sawah dari gangguan burung dan ternak. Ada tanggungjawab moral bagi mereka khususnya yang menerima itak tadi. "Pinta-pinta". Dalam sikap hidup Batak, setiap memanfaatkan sesuatu selalu mengharapkan ada pengganti kemudian. Prinsip itu ditanamkan dengan "Martumbur partabaan, malomak pansalongan". Prinsip ini tidak membatasi satu mengganti satu, akan tetapi berkembang biak. Barang siapa yang melakukan pemotongan pohon dan tidak menjamin ada tunas atau tanaman pengganti, berarti dia telah memutus satu siklus hidup dan ada "sapata" kerugian di lain waktu. "Ruhut" Etika melakukan penebangan harus dijaga dengan ketat. Para pekerja yang diawasi pengetua lebih dulu memperhatikan arah mana pohon roboh. Tujuannya adalah untuk meminimalkan pohon kecil menjadi korban. "Marobo hau bolon, malisat hau anak" Rubuh kayu besar, kemungkinan besar akan menimpa kayu kecil. Harus hati-hati menentukan arah mengurangi resiko, pohon yang ditebang tidak patah, kayu kecil tidak banyak korban.<sup>19</sup>

## Etika Kristen dan Agama Suku dalam Memaknai Hutan

### 1. Etika Kristen Memaknai Hutan

---

<sup>19</sup> <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/61816>

Allah telah menciptakan alam dan tumbuh-tumbuhan yang telah disediakan sebagai tempat dan memberikan makanan, tetapi manusia harus bekerja memelihara semua itu. Persediaan air yang cukup, tersedianya sungai-sungai yang mengalir dengan airnya yang memberi hidup bagi makhluk hidup didalamnya. Dengan maksud untuk menuntun manusia ke perkembangan moral dan rohani yang sempurna, Allah memberikan kepadanya sejumlah perintah tertentu dan sebuah larangan untuk mengatur hidupnya dan kehidupan lainnya di bumi. Allah juga memberikan kepada manusia kuasa untuk memilih dan kehormatan untuk bertumbuh bagi kepentingan ilahi. Demikianlah disiplin moral manusia dimulai.<sup>20</sup>

Hutan adalah prioritas bagi masyarakat juga. Dengan demikian, seperti manusia dan kosmos, alam, sebagai makhluk hidup, memiliki tubuh, jiwa, dan roh memiliki sistem peredaran darah, reproduksi, dan eliminasi. Pernyataan ini menempatkan alam setara dengan kemanusiaan. Ekologi adalah bentuk teologi konstruktif yang berfokus pada keterkaitan agama dan alam terutama mengingat masalah lingkungan. Disiplin ini mengeksplorasi interaksi antara nilai-nilai ekologis, seperti keberlanjutan, dan dominasi manusia terhadap alam. Ekologi dengan demikian berusaha untuk mengungkap dasar teologis untuk hubungan yang tepat antara Tuhan, umat manusia dan kosmos.<sup>21</sup>

## 2. Etika Agama Suku Memaknai Hutan

Hutan sebagai sumber kehidupan dan hutan bukan hanya sekumpulan pohon saja tetapi dianggap sebagai tempat tinggal leluhur, roh-roh alam, dan makhluk hidup, dan hutan menjadi sumber pangan dan obat-obatan dan oleh karena itu harus dijaga dan dihormati. Dalam agama suku tentang bagaimana dan kapan mengambil hasil hutan, misalnya mengambil apa yang diperlukan, tidak menebang pohon secara berlebihan dan menghindari merusak alam dan untuk pengambilan kayu dilakukan dengan ritual khusus atau meminta ijin kepada roh hutan. Hutan merupakan symbol harmoni anatara manusia,

---

<sup>20</sup> Kyle M. Yates, Sr.; Philip C. Johnson, *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Malang: Gandum Mas, 2017

<sup>21</sup> The Audiopedia. Ecotheology: meaning, definition & explanation Published on Oct 5 (2016).

alam, dan roh. Melanggar etika hutan berarti mengganggu keseimbangan kosmos yang dapat membawa malapetaka pada masyarakat.<sup>22</sup>

## Implikasi

Seorang pakar teologi ekologi dan etika, Robert P. Borrong, mengusulkan beberapa sumbangan yang dapat diberikan gereja atau orang Kristen dalam hubungan dengan ciptaan (lingkungan hidup):

1. Melakukan upaya-upaya pemahaman yang mendalam terutama teologi lingkungan melalui ibadah/liturgi, pemahaman Alkitab, dan model pembinaan lainnya secara berkesinambungan.
2. Melakukan identifikasi yang inventarisasi masalah-masalah yang menyangkut kerusakan lingkungan di lingkungan masing-masing dan menentukan sikap dan mengambil langkah penanggulangan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut.
3. Melakukan studi dan publikasi mengenai masalah-masalah lingkungan hidup baik secara teologis, maupun sosiologis-antropologis, cultural. Studi-studi tersebut penting dilakukan dari berbagai sudut pandang karena kerusakan lingkungan multi dimensional.
4. Bekerjasama dengan kelompok agama lain dalam pembinaan masyarakat dan dengan pemerintah, LSM dan masyarakat luas, dalam dan luar negeri untuk mencegah kerusakan lingkungan yang terlanjur dirusak, termasuk melakukan advokasi pada lingkungan dan masyarakat yang menjadi korban.

Hutan mempunyai kontribusi yang besar terhadap sosial budaya, karena dari kondisi dan potensi alam (hutan) dapat menumbuh kembangkan daya kreasi dan rekayasa manusia untuk menjawab dan merobah tantangan menjadi peluang untuk mempertahankan kelangsungan hidup. Bagi masyarakat Batak Toba, tanah, air, dan hutan adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Oleh sebab itu, tanah, air, dan hutan harus dijaga kelestariannya tidak boleh dirusak supaya kehidupan masyarakat tentram seimbang dengan ekologi terjaga dengan baik. Selanjutnya, dalam budaya Batak diajarkan

---

<sup>22</sup> Anicetus B. Sinaga, *Allah Tinggi Batak-Toba Transendensi dan Imanensi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017, 63

bahwa alam dan seisinya terjadi secara pengaliran dari satu asas yakni zat Ilahi sehingga dalam hubungan manusia dengan alam menciptakan kebudayaan terkait aktivitas yang dilakukan terhadap alam, contohnya menganggap alam mempunyai kekuatan dan sakral sehingga perilaku dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat dikaitkan dalam hubungan dengan alam lingkungan, budaya, dan alam menjadi wujud dalam menceritakan kehidupan dalam mitos.

## KESIMPULAN

Hutan dalam kearifan lokal tidak sekadar dipahami sebagai sumber daya alam, melainkan sebagai ruang hidup yang sakral, warisan leluhur, dan bagian dari tatanan ekologi yang harus dijaga keseimbangannya. Dalam perspektif Kristen, perusakan hutan adalah bentuk pengkhianatan terhadap mandat Allah, sementara pelestarian lingkungan sementara pelestarian lingkungan adalah bentuk nyata kasih dan ketaatan kepada-Nya. Untuk pelestarian hutan adalah pentingnya integrasi antara kearifan lokal dan nilai-nilai etika Kristen sebagai landasan moral dan spiritual dalam menjaga keberlangsungan hutan. Etika Kristen dan kearifan lokal memiliki titik temu dalam memandang hutan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan dan iman. Implikasi dari kesadaran ini adalah munculnya tanggung jawab kolektif untuk melestarikan hutan sebagai bentuk ketaatan kepada Tuhan, penghormatan terhadap budaya, dan cinta terhadap generasi yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Brownlee, M, *Tugas Manusia dalam Dunia Milik Tuhan*, Jakarta; Gunung Mulia, 2004
- Departemen Kehutanan, Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Dyrness, William, *Tema-Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2020
- Jafar, Herman, "Panenteisme Dalam Pemikiran Teologi Metafisik Moh. Iqbal". *Kelam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam Vol 6, No. 2, Desember 2012*
- Karman, Yonky, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005
- Lasor, W.S, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012

- Noor, Djauhari, *Pengantar Miligasi Bencana Geologi*, Yogyakarta: Deepublish, 2012
- Panjaitan, Firman, “Teoekologi Kontekstual Dalam Titik Temu Antara Kejadian 1:26-31 Dengan Konsep Sangkan Paraning Dumadi Dalam Budaya Jawa”. *Gema Teologika Vol. 7 No. 2, Oktober 2022*.
- Philip, C. Johnson, Kyle M. Yates, Sr. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Malang: Gandum Mas, 2017
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Purwa, Hadiwardoyo Al, *Teologi Ramah Lingkungan: Sekilas Tentang Ekoteologi Kristiani*, Yogyakarta: Kanisius, 2015
- Rasmussen, Larry L, *Komunitas Bumi: Etika Bumi Merawat Bumi demi Kehidupan yang Berkelanjutan bagi Segenap Ciptaan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2010.
- S. Roy, Retracing Deep Ecology in The Reorientation of Naga Identity with Special Reference to The Select Works of Easterine Kire Iralu. *Rupkhata Journal on Interdisciplinary Studies In Humanities*, 12 (5) 2020.
- Siahaan, Bisuk, *Batak Toba Kehidupan di Balik Tembok Bambu*, Michigan: Kempala Foundation, 2008.
- Sibarani, Fernando “Penatalayanan Kristen: Menata Ulang Prinsip Penatalayanan Kristen Methodist Indonesia Dengan Kacamata Hubungan Di Antara Manusia Dan Ciptaan Bukan Manusia”. *Jurnal Teologi Anugerah Vol. VII No. 2 Desember 2018 ISSN 2058-532X*. 11
- Sinaga, Anicetus B, *Allah Tinggi Batak-Toba Transendensi dan Imanensi*, Yogyakarta: Kanisius, 2017
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Pengantar Teologi Ekologi*, Yogyakarta: Kanisius, 2021
- Situmorang, Jontor, *Kerusakan Iklim dari Sudut Pandang Perjanjian Lama* dalam: *Jurnal Tabernakel STT Abdi Sabda*, Medan, Edisi XIX, Januari-Juli 2008
- Sugeng, Widjaja Paulus, “Apakah Aku Penjaga Saudaraku? Mencari Etika Ekologi Kristiani yang Panteistik dan Berkeadilan”. *Gema TEologika Vol. 3 No. 2, Oktober 2018*.

Tamba, Tiffany, “Relational Theology: A Critical Theological Review Of Ecological Damage In The Lake Toba Are According To The Fretheim’s Perspective”. *Jurnal Teologi Cultivation Vol.4 No. 1 Juli 2020*.

Team Sos, *Pemanasan Global: Solusi dan Peluang Bisnis*, Jakarta: Gramedia Pustaka, 2001

The Audiopedia. Ecotheology: meaning, definition & explanation Published on Oct 5 2016

Thesalonika, Ngahu Silva S, “Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1:26-28”. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen Volume 2, Nomor 2, Juli 2020*.  
<https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/61816>